

# Transformasi Masyarakat Agraris Ke Industri (Studi Sosiologis Pada Petani di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo)

Alief Yusfian Adi Surya, Thriwaty Aرسال

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang

[aliefyusfian@students.unnes.ac.id](mailto:aliefyusfian@students.unnes.ac.id), [thriwaty\\_arsal@mail.unnes.ac.id](mailto:thriwaty_arsal@mail.unnes.ac.id)

## *Abstract*

*Global economic changes have driven agrarian communities in various regions to shift to the industrial sector to enhance welfare and competitiveness. This research aims to understand the transformation of an agrarian society into an industrial society in Ngadiwongso Hamlet, Kabunan Village, Sukorejo District regarding the processes, values and role of religion. Qualitative research methods with a phenomenological approach were used to explore data through interviews, observation and documentation. The research results show that industrialization brings positive impacts, namely economic security, health and new job opportunities, but industrialization also presents challenges such as loss of agricultural land, environmental pollution and changes in social structure. Religion functions as a source of personal peace and strengthening spiritual identity, as well as a tool for strengthening social cohesion and communication between citizens, especially through religious activities such as tahlil and cleaning graves which are still carried out collectively.*

**Keywords:** *Agriculture, Industrialization, Society*

## **Abstrak**

Perubahan ekonomi global telah mendorong masyarakat agraris di berbagai wilayah untuk beralih ke sektor industri untuk meningkatkan kesejahteraan dan daya saing. Penelitian ini bertujuan memahami transformasi masyarakat agraris menjadi masyarakat industri di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo terkait proses, nilai, dan peran dari agama. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industrialisasi membawa dampak positif yakni jaminan ekonomi, kesehatan, dan kesempatan kerja baru, namun industrialisasi juga menghadirkan tantangan seperti kehilangan lahan pertanian, polusi lingkungan, dan perubahan dalam struktur sosial. Agama berfungsi sebagai sumber kedamaian pribadi dan penguatan identitas spiritual, serta sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial dan komunikasi antarwarga, terutama melalui kegiatan keagamaan seperti tahlil dan bersih kubur yang masih dilakukan secara kolektif.

**Kata kunci:** *Agraris, Industrialisasi, Masyarakat*

## **Pendahuluan**

Modernitas, yang berakar sejak abad ke-18, terus memengaruhi masyarakat hingga era kontemporer ini, menciptakan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam transisi masyarakat agraris ke industri. Istilah 'modern' dalam kata modernitas sering digunakan untuk menggambarkan ide, gaya, teknologi, atau kebudayaan yang mencerminkan karakteristik kontemporer. Secara konkret, era modern memiliki korelasi dengan revolusi industri, jika ditarik ke belakang, industrialisasi tampak jelas dimulai pada abad ke-18 ketika temuan mesin uap dari tokoh di Inggris bernama James Watt, membuat perubahan yang sangat besar pada khususnya perubahan proses produksi dan transportasi (Fajariah & Suryo, 2020).

Kini, transformasi dari masyarakat agraris ke industri merupakan fenomena global yang telah membawa perubahan signifikan dalam struktur ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Di Indonesia, proses industrialisasi telah memberikan dampak besar pada berbagai daerah, termasuk pada masyarakat petani yang selama ini menggantungkan hidupnya pada sektor agraris. Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo, merupakan salah satu contoh komunitas agraris yang tengah menghadapi perubahan akibat industrialisasi. Uraian tersebut sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan sosial menuju masyarakat industri tidak terelakkan dan terjadi di kota besar maupun kota kecil seperti Dusun Ngadiwongso Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo. Secara konsep, industrialisasi adalah proses transformasi ekonomi yang bergerak dari masyarakat agraris atau pra-industri ke masyarakat industri, dimana dominasi sektor agrikultur digantikan oleh sektor manufaktur dan industri (Ridwan, 2019). Dalam proses industrialisasi tersebut melibatkan pengembangan teknologi, peningkatan produksi massal, dan perubahan sosial yang signifikan (Banu, 2018). Lebih lanjut dalam riset yang dilakukan oleh Retno Damayanthi (2008), industrialisasi ditandai oleh peningkatan penggunaan mesin, energi, dan teknologi baru dalam produksi barang dan jasa, yang secara drastis

meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Selain itu, industrialisasi juga membawa perubahan dalam struktur sosial, dengan peningkatan urbanisasi, perubahan pola pekerjaan dari sektor pertanian ke industri, serta perkembangan kelas pekerja dan kelas menengah (Mulyadi, 2015). Dampak dari industrialisasi dapat terlihat dalam pertumbuhan ekonomi yang pesat, peningkatan standar hidup, dan perubahan dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat (Djadjuli, 2018).

Berangkat dari penjelasan mengenai industrialisasi di atas maka, industrialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini dicirikan dengan adanya peralihan sektor agrikultur oleh sektor manufaktur dan industri. Industrialisasi dalam penelitian ini ditandai dengan munculnya pembangunan pabrik-pabrik besar dan modern, atau dengan kata lain adanya pembangunan pabrik dan industri dianggap sebagai simbol kemajuan dan kunci kemakmuran serta motor penggerak pembangunan ekonomi.

Namun, beberapa peneliti dan akademisi dalam sudut pandang sosiologis memiliki pandangan berbeda mengenai proses, tingkatan, ciri-ciri, dan konsekuensi dari transformasi industrialisasi. Menurut Kuntowijoyo (dalam Ismanto et al., 2013), industrialisasi bukanlah perjalanan sejarah *unilineal* dari masyarakat agraris ke industri atau dari tradisional ke modern, melainkan evolusi *multilineal*. Setiap masyarakat mengalami proses, kecepatan, dan akibat yang berbeda.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo didasarkan pada data dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, yang menyebutkan adanya peningkatan tenaga kerja industri di Jawa Tengah khususnya pada Kabupaten Kendal pada rentang tahun 2019-2022, berikut ini sajian datanya:

Tabel 1. Jumlah Pekerja Industri di Kendal (2019-2022)

Tahun	Jumlah Pekerja Industri
2019	12.315
2020	12.868
2021	45.306
2022	47.773

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2022

Berdasarkan Tabel data (lihat Tabel 1.) maka tampak adanya peningkatan signifikan pekerja industri di Kabupaten Kendal dari tahun 2019-2022. Korelasi antara modernitas dan revolusi industri juga tampak jelas pada urbanisasi karena perpindahan besar-besaran penduduk dari pedesaan ke kota-kota untuk mencari pekerjaan di pabrik-pabrik. Sehingga, proses urbanisasi mengubah struktur sosial dan menciptakan lingkungan perkotaan yang dinamis. Hal tersebut juga dijumpai di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo, berdasarkan wawancara awal dengan 2 masyarakat petani yang beralih profesi menjadi buruh pabrik mengungkapkan bahwa mayoritas pemuda di Dusun tersebut memilih untuk pergi merantau ke kota. Selain itu, revolusi industri juga tampak membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial, melalui munculnya kelas pekerja industri dan kelas menengah yang baru menciptakan dinamika sosial baru dan memicu pergerakan sosial untuk hak-hak pekerja dan reformasi politik, yang merupakan bagian penting dari masyarakat modern.

Riset mengenai transformasi masyarakat agraris ke industri dengan studi sosiologis pada petani di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo, sangat mendesak dan penting untuk beberapa alasan. Pertama, riset ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang dampak perubahan ekonomi dari sektor agraris ke industri terhadap kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi petani lokal. Hal ini penting untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh petani, seperti kehilangan lahan pertanian, perubahan dalam pekerjaan, dan adaptasi terhadap pekerjaan industri. Kedua, studi ini akan mengevaluasi bagaimana transformasi ini mempengaruhi struktur sosial masyarakat, termasuk perubahan dalam hubungan sosial, nilai-nilai tradisional, dan pola kepemimpinan lokal. Ketiga, riset ini dapat memberikan wawasan mengenai persepsi dan respons petani terhadap perubahan terhadap proses industrialisasi.

Masyarakat agraris cenderung memiliki struktur sosial yang berbasis komunitas atau keluarga, sehingga hubungan sosial dinilai lebih erat dan terjalin berdasarkan kekerabatan dan gotong royong (Rahman, 2018). Berbeda dengan

masyarakat modern, tokoh bernama Johnson (dalam Ismanto et al., 2013) menjelaskan bahwa terdapat dampak negatif dari industrialisasi terhadap kesejahteraan manusia, yakni keterasingan (*alienation*), yaitu perasaan terpisah dari diri sendiri, keluarga, dan kelompok sosial yang dapat menyebabkan apatis, kemarahan, dan kecemasan. Hal tersebut juga dijumpai dalam riset pra penelitian melalui observasi, contohnya adalah adanya gotong-royong setiap Hari Minggu untuk pembersihan jalan dusun, beberapa warga yang telah beralih dari petani dan bekerja di pabrik lebih memilih di rumah untuk beristirahat, contoh lainya adalah ketika ada salah satu warga yang menggelar hajatan atau *tahlilan*, warga yang telah beralih dari petani dan bekerja di pabrik juga banyak yang tidak ikut andil dalam acara tersebut karena tuntutan pekerjaan. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya dinamika nilai sosial yang bergeser menuju individualisme.

Selain sikap individualisme, salah satu dampak industrialisasi adalah sekularisme (Ananta et al., 2023), sekularisme menjadi bagian yang terus diperbincangkan dan diperdebatkan oleh para sarjana sosiologi antropologi yang mana secara sederhana para pemikir Eropa pada khususnya menilai modernitas akan menjauhkan masyarakat dari dominasi agama dan lebih memprioritaskan kehidupan duniawi daripada norma-norma agama. Oleh karena itu, timbul pertanyaan apakah modernitas dan industrial merupakan hal yang baik atau justru sebaliknya, pertanyaan tersebut dirasa perlu dijawab melalui riset yang akan dilakukan oleh peneliti, berangkat atas temuan dari hasil wawancara awal dengan Kepala Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan, diketahui bahwa sepanjang tahun 2023-2024 ini, 65% masyarakat di dusun tersebut telah beralih menjadi pekerja industri di pabrik-pabrik terdekat dan memilih berhenti menjadi seorang petani. Lebih lanjut, wawancara awal secara acak kepada 20 warga Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan diketahui bahwa 17 dari 20 warga menyebut mereka lebih memilih menjadi pekerja industri karena kejelasan gaji, berbeda dengan petani yang tidak menentu. Melalui wawancara awal, juga diketahui bahwa bekerja di industri lebih menunjukkan kesan keamanan dan tampak dihargai daripada menjadi seorang petani.

Beberapa riset yang ditelusuri oleh peneliti kemudian dilakukan untuk menemukan *novelty* atau kebaruan penelitian, salah satu riset mengenai transformasi masyarakat petani pernah dilakukan oleh Ismanto et al., (2013) yang berfokus pada transformasi masyarakat petani menuju industrial di Mranggen. Kemudian riset yang dilakukan oleh Kistanto (2018) yang berfokus pada kajian literatur mengenai transformasi sosial budaya di Indonesia. Selain itu terdapat riset yang dilakukan oleh Mikraj & Wathoni (2023) yang berfokus pada dampak adanya industrialisasi terhadap kehidupan masyarakat lokal. Beberapa riset tersebut berbeda dengan riset yang dilakukan, riset yang dilakukan berfokus pada masyarakat petani di Dusun Ngadiwongso Desa Kabunan Sukorejo dan menggunakan pisau bedah teori yang berbeda yakni teori dari Peter Ludwig Berger dan Jose Casanova. Sehingga dapat dikatakan bahwa riset yang dilakukan memiliki kebaruan dan berbeda dengan riset yang sudah disebutkan sebelumnya tersebut.

Penelitian ini akan menjelaskan tiga pertanyaan utama dari proses industrialisasi di Dusun Ngadiwongso Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo, 1) bagaimana masyarakat petani Dusun Ngadiwongso Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo menghadapi proses industrialisasi. 2) bagaimana tata nilai berkembang dalam masyarakat industri di Dusun Ngadiwongso Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo. 3) Bagaimana peran agama dalam kehidupan publik dan pribadi dengan munculnya nilai-nilai baru di masyarakat industri Dusun Ngadiwongso Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo.

Peneliti akan menjelaskan dan menjawab rumusan yang diajukan di atas menggunakan pisau bedah dari salah satu tokoh sosiologi bernama Jose Casanova dalam bukunya yang berjudul "*Public Religions in the Modern World*" yang membahas mengenai bagaimana peran agama dalam kehidupan publik di era modern (Casanova, 1994). Casanova merupakan tokoh yang mengamini tesis sekularisasi yang juga dikemukakan oleh Max Weber, tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia sosiologi (Zakaria & Mufid, 2023).

Dalam kacamata Casanova, agama dipandang memiliki dua ruang yakni ruang private dan ruang publik atau yang dikenal dengan diferensiasi agama, dalam

kacamata Casanova, ia membedakan antara agama privat dan agama publik yang terdapat perbedaan argumen terkait keduanya. Pandangan Casanova dalam agama privat tampak kental dengan tokoh bernama William James yang mendefinisikan bahwa agama adalah perasaan, tindakan, dan pengalaman individu dalam diri masing-masing, sejauh pemahaman mereka tentang apa yang mereka anggap tuhan. Sedangkan agama publik dalam pandangan Casanova condong pada tokoh bernama Robertson Smith yang berpendapat bahwa agama bukanlah semata-mata hubungan individu dengan kekuatan supernatural (Casanova, 1994).

Namun, William James dan aliran individualis bersikeras menganggap bahwa agama pribadi adalah primordial. Dalam hal ini Weber juga bisa dimasukkan terhadap aliran ini, karena dia juga memandang karisma individu sebagai bentuk esensial dan dasar dari kehidupan religious. Dalam artikel yang ditulis oleh Buttel & Vandergeest (1988) tampak bahwa Weber menyiratkan bahwa kekuatan pribadi karisma dapat dikonfirmasi dan dipertahankan hanya dengan pengakuan orang lain. Artinya Weber juga berpendapat bahwa karisma tersebut membutuhkan pengakuan kelompok.

Sebaliknya, aliran pemikiran kolektivistis, yang paling baik diwakili oleh W. Robertson Smith dan Emile Durkheim (Segal, 2008). Mereka menegaskan bahwa agama selalu merupakan kelompok dan tidak ada agama tanpa sistem kepercayaan dan praktik terpadu yang bersatu menjadi satu komunitas. Durkheim juga menegaskan bahwa agama individu hanya berasal dari kelompok agama. Masyarakat industri memiliki dinamika yang berbeda dari masyarakat agraris. Untuk memasuki masyarakat industri, perubahan kesadaran masyarakat dan individu lebih penting daripada perangkatnya. Perubahan kesadaran individu tidak selalu secepat perubahan institusional, sehingga sering terjadi ketertinggalan budaya dengan berbagai akibat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat dan individu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan tersebut.

Selain menggunakan pisau bedah dari Casanova, peneliti juga menggunakan teori dari Peter L Berger, namun terbatas pada bagaimana Berger memandang hubungan antara masyarakat dan budaya. Berger berpendapat bahwa realitas sosial

tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibangun melalui interaksi sosial. Manusia menciptakan dan memberi makna pada dunia melalui bahasa, norma, dan institusi sosial. Proses ini disebut konstruksi sosial realitas, di mana individu dan masyarakat secara bersama-sama menciptakan dan mempertahankan realitas sosial. Lebih lanjut dalam pandangan Berger dijelaskan mengenai pentingnya budaya dalam memainkan peran menciptakan ketertiban sosial. Melalui norma dan nilai yang dibagikan, budaya memberikan pedoman untuk perilaku individu dan membantu mempertahankan stabilitas sosial. Ketika individu mematuhi norma-norma budaya, mereka berkontribusi pada ketertiban sosial yang lebih luas (Berger, 2011).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini cocok digunakan karena peneliti akan menjelaskan secara mendalam bagaimana pengalaman dan pandangan Masyarakat terkait dampak Industrialisasi di Dusun Ngadiwongso melalui teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Adapun, observasi dilakukan pada bulan April-Juli 2024 dengan model observasi non-partisipan. Pada bulan April dilakukan observasi awal untuk menggali informasi lebih dalam mengenai lingkungan sosial dan kondisi masyarakat di Dusun Ngadiwongso serta mengurus izin penelitian.

Tahap selanjutnya dilakukan wawancara dengan pemuka agama dan Kepala Dusun guna memahami peran agama dalam perubahan sosial di Dusun Ngadiwongso dan juga untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan industri dan pengaruhnya pada masyarakat. Wawancara juga dilakukan kepada dua narasumber masyarakat petani yang beralih profesi menjadi pekerja industri untuk mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah masuknya industrialisasi dan dua narasumber masyarakat yang masih bekerja sebagai petani di Dusun Ngadiwongso untuk mengkaji pandangan masyarakat mengenai dampak industrialisasi pada sektor pertanian. Peneliti juga melakukan penelitian lanjutan pada bulan juni untuk mengetahui kegiatan masyarakat. Seperti acara sosial dan



kegiatan keagamaan seperti bersih kubur, tahlilan, kerja bakti, gotong royong hajatan.

Pemilihan informan ini didasarkan pada relevansi pengalaman mereka terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut. Selain itu penelitian ini juga menerapkan teknik pengumpulan data dokumentasi yang dilakukan untuk melihat data tertulis ataupun digital yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan (Moleong, 2010). Data yang dikumpulkan mencakup pengalaman pribadi, pandangan terhadap perubahan sosial, dan persepsi mengenai peran agama dalam mempertahankan kohesi sosial di tengah perubahan tersebut. Data ini diambil untuk menangkap bagaimana dinamika sosial dan identitas kelompok terbentuk dan beradaptasi dalam konteks transformasi struktural.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles & Huberman dengan tiga proses yakni reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi melalui penelitian langsung ke lapangan di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan. Kedua, reduksi data, mereduksi data yang didapat saat melakukan wawancara observasi dan dokumentasi dilakukan dengan cara memilah, mengelompokkan data dan memfokuskan data dengan tujuan penelitian. Ketiga, penyajian data, data yang sudah direduksi dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi disajikan dalam bentuk data catatan lapangan. Keempat penarikan kesimpulan setelah mereduksi data dan disajikan dalam catatan lapangan maka peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil yang didapatkan. Keabsahan data penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni pengecekan data dari dua sumber yang berbeda, apabila terdapat kesamaan maka keabsahan data kualitatif dapat ditegakkan (Syahrani, 2020).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Proses Industrialisasi di Dusun Ngadiwongso, Kecamatan Sukorejo**

Proses industrialisasi di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo telah membawa perubahan signifikan pada kehidupan sosial dan ekonomi

masyarakat petani. Pergeseran dari sektor agraris ke sektor industri ini memengaruhi tidak hanya pola kerja tetapi juga nilai-nilai yang dianut masyarakat industrialisasi di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan, Sukorejo, diawali pada tahun 2000 dimana akses jalan dan pembangunan pabrik-pabrik mulai gencar dilakukan di Kabupaten Kendal. Proses industrialisasi di dusun tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dusun Bapak YY, industrialisasi mendapatkan berbagai respon dari masyarakat. Hasil wawancara menyebutkan bahwa:

“Dulu sekali ya mas, banyak sekali petani di dusun kami hingga dikenal dengan dusun yang menghasilkan sayur dan buah di pasar lokal, namun seiring zaman berkembang, saya merasakan hal itu sudah luntur karena banyak yang berubah menjadi pekerja pabrik sekarang. Ditambah lagi ya mas, waktu itu banyak yang tidak setuju dibangun pabrik, tapi yang punya tanah dikasih uang banyak bisa 2x lipat tanahnya dibeli harganya”

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka diketahui bagi mereka yang mempunyai tanah, adanya pembangunan dan industrialisasi adalah berkah karena tanah mereka laku dengan harga lebih tinggi. Lebih lanjut, dalam wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat di Dusun Ngadiwongso bernama bapak HH diketahui bahwa:

“Beberapa warga yang tanahnya dibeli saat itu langsung naik haji ada juga yang umroh mas”

Lebih lanjut, adanya industrialisasi bagi pengangguran, terutama wanita ini menjadi lapangan pekerjaan karena rata-rata buruh pabrik di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan adalah lulusan SMA dan umumnya perempuan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti mengetahui bahwa memang mayoritas pekerja pabrik adalah perempuan yang masuk dalam usia produktif yakni usia 18-36 tahun. Adanya industrialisasi bagi pemerintah dusun setempat, dianggap sebagai keberhasilan dalam menarik investor untuk pembangunan, meningkatkan pendapatan, dan kestabilan ekonomi. Interpretasi tersebut didasarkan pada hasil wawancara dengan Kepala Dusun yakni Bapak YY yang menyebut:

“Ya, ada baiknya ya mas, pabrik dibangun, masyarakat jadi punya pekerjaan, penghasilan tetap setiap bulannya ada, apalagi yang didahulukan pekerja kan dari sini karena paling dekat dengan pabrik”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa adanya pembangunan industri atau pabrik-pabrik juga memiliki dampak positif yakni pada terbukanya lapangan pekerjaan, kesejahteraan, dan perekonomian masyarakat yang meningkat. Namun, pada sisi yang lain, bagi masyarakat petani, industrialisasi juga berdampak negatif pada khususnya polusi dari pabrik dan limbah industri dapat merusak kualitas tanah dan air, mengurangi kesuburan lahan, dan mengancam kesehatan tanaman, hal tersebut diungkap oleh dua narasumber yakni Bapak KL dan Ibu YL yang menyebutkan bahwa:

“Kadang asap dari pabrik kan langsung ke lahan kami ya mas, itu membuat daun jadi *alum*, atau mati”

“Ya, Namanya juga berdampian sama pabrik mas, jadi ya mau tak mau pasti dampak ke air dan juga dampak ke tanaman”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa industrialisasi berdampak pada lingkungan. Oleh karena itu, industrialisasi yang terjadi menuntut para petani untuk menyelaraskan diri, dan mulai beradaptasi dengan teknologi, salah satu upaya konkret yang dilakukan oleh para petani di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan adalah dengan melakukan adaptasi dengan teknologi pertanian, dua narasumber petani yakni Bapak KL dan Ibu YL di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan, melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti mulai mengadopsi teknologi pertanian yang lebih modern dan efisien.

Bapak KL dan Ibu YL menggunakan alat-alat pertanian mekanis, benih unggul yang dapat mereka beli secara *online* melalui *gadget*, dan belajar melalui youtube terkait teknik budidaya yang lebih canggih untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi ketergantungan pada lahan yang semakin berkurang karena pembangunan pabrik-pabrik. Dua narasumber petani bernama Bapak KL dan Ibu YL menjelaskan bahwa:

“Sekarang mas, sudah tanah banyak yang dijual, banyak yang jadi buruh pabrik, kami sebagai petani kalau tidak belajar *online* lewat HP juga susah mas, padahal juga sudah tua, anak sekolah di luar kota, kalau tidak diajari pakai HP saya tidak bias jual, kami memasarkan juga sekarang lewat HP, dulu

banyak yang datang mengambil hasil tani, tapi sekarang tidak, kita yang tawarkan dan antar.”

“Belajar dari HP mas anak yang arahkan, saya yang praktek, begitu, pusing saya tidak *mudeng*, tapi kalau semua bekerja di pabrik siapa coba mas yang jadi petani”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diinterpretasikan bahwa industrialisasi memberikan dampak negatif pada berkurang atau hilangnya lahan pertanian, karena banyak tanah dijual untuk keperluan industri, yang mengakibatkan petani kehilangan sumber penghidupan utama mereka. Selain itu, pemasaran hasil pertanian juga mengalami perubahan, di mana petani kini harus memasarkan dan mengantarkan produk mereka sendiri melalui teknologi *online*, sebuah tantangan tambahan bagi masyarakat petani yang tidak terbiasa dengan teknologi tersebut. Semua perubahan ini menciptakan beban tambahan dan kesulitan, wawancara di atas menunjukkan bahwa meskipun industrialisasi menawarkan peluang baru, dampak negatifnya terhadap masyarakat petani sangat signifikan, memengaruhi aspek ekonomi, sosial, dan teknis kehidupan mereka.

Analisis berdasarkan teori sosiologi Peter L. Berger tentang hubungan antara masyarakat dan budaya, dampak industrialisasi terhadap masyarakat petani di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo menunjukkan perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya. Industrialisasi, yang dimulai pada tahun 2000 dengan pembangunan pabrik-pabrik dan akses jalan, telah menggeser masyarakat dari kehidupan agraris ke sektor industri. Hal ini menciptakan pergeseran dari pekerjaan pertanian ke buruh pabrik, membawa dampak positif seperti peningkatan pendapatan dan lapangan pekerjaan baru, terutama bagi perempuan lulusan SMA. Namun, dampak negatif juga signifikan, termasuk kehilangan lahan pertanian, pencemaran lingkungan, dan perubahan dalam cara pemasaran hasil tani.

Petani harus beradaptasi dengan teknologi baru untuk tetap berkompetisi, menggunakan internet untuk pemasaran dan belajar teknik pertanian modern. Proses industrialisasi pada masyarakat petani dilakukan dengan berusaha menjaga keseimbangan antara tradisi agraris dan tuntutan modernitas, tetap menjadi petani

dan mengakses teknologi tersebut menunjukkan bahwa meskipun industrialisasi membawa peluang baru, masyarakat petani di Ngadiwongso menilai bahwa industrialisasi adalah tantangan yang kompleks, sehingga mereka melakukan penyesuaian sosial dan budaya dalam proses perubahan besar ini.

### **Tata Nilai Masyarakat Industri di Dusun Ngadiwongso Kecamatan Sukorejo**

Industrialisasi di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo, telah mengubah struktur relasi antarwarga. Masyarakat petani, yang dahulu mengandalkan gotong royong dan solidaritas kolektif, kini menghadapi tantangan dalam mempertahankan kohesi sosial mereka. Tata nilai dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai aturan yang berlaku atau norma yang dipegang oleh masyarakat di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo. Di Dusun Ngadiwongso, pergeseran dari kehidupan agraris ke industri mengubah prioritas ekonomi masyarakat, menggeser fokus dari pertanian tradisional ke peluang pekerjaan di sektor industri. Nilai-nilai yang dulunya menghargai pertanian dan konservasi lahan mulai berubah, dengan penekanan baru pada keterampilan teknis dan efisiensi ekonomi. Adaptasi budaya terlihat dalam penerimaan teknologi modern, seperti penggunaan *gadget* untuk memasarkan produk dan belajar teknik pertanian baru.

Struktur sosial juga mengalami perubahan, dengan pembentukan kelas pekerja baru dan perubahan dalam dinamika keluarga serta komunitas. Identitas masyarakat yang sebelumnya erat kaitannya dengan pertanian kini terintegrasi dengan nilai-nilai industri, seperti status pekerjaan dan penghasilan tetap. Dalam wawancara yang dilakukan dengan dua narasumber warga yang beralih profesi menjadi buruh pabrik dengan inisial Bapak JL dan Bapak DE menyebut bahwa:

“Sekarang saya juga kadang tidak enak mas, karena bila ada *tahlilan* atau kumpul tabrakan dengan jadwal kerja jadi tidak hadir, tapi mau bagaimana lagi mas”

“Kalau saya ikut kumpulan, saya gabisa kerja mas, tidak dapat izin kan kalau mau tidak kerja harus pakai surat dokter, sedangkan di desa mas tahu sendiri ya mas, banyak sekali kegiatan bahkan setiap hari ada saja kegiatan bareng”

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa terdapat perubahan interaksi ciri dari masyarakat konvensional ke industri yang sifatnya kolektif menuju lebih individualis (Ridwan, 2019), dapat diinterpretasikan pula terdapat konflik antara kewajiban sosial dan pekerjaan dalam diri individu. Individu merasa tidak enak karena sering kali kegiatan sosial seperti tahlilan atau pertemuan di desa berbenturan dengan jadwal kerja, sehingga mereka tidak dapat hadir. Hal tersebut menunjukkan bahwa tata nilai masyarakat industri menggeser dinamika masyarakat konvensional, dimana kewajiban kerja sering kali mengambil prioritas lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan sosial.

Perubahan tata nilai masyarakat industri mencerminkan bagaimana interaksi sosial masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan tuntutan dan struktur kerja di lingkungan industri, yang sering kali lebih *rigid* dan teratur dibandingkan dengan kehidupan masyarakat konvensional yang lebih fleksibel dan berfokus pada kebersamaan.

Hasil dari penelitian mengenai perubahan tata nilai masyarakat industri juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arvenia et al., (2018) yang menjelaskan bahwa konstruk sosial dari masyarakat industri lebih condong ke sikap individualisme, namun di sisi yang lain, penelitian yang dilakukan oleh Rendi (2017) menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena keadaan yang menuntut, dan sejatinya keinginan untuk tetap bersama dan bergotong-royong masih ada dalam diri individu masyarakat industri dengan kata lain pendapat dari tokoh bernama Johnson (dalam Ismanto et al., 2013) relevan dengan temuan penelitian yang menjelaskan bahwa terdapat dampak negatif dari industrialisasi terhadap kesejahteraan manusia, yakni keterasingan (*alienation*), yaitu perasaan terpisah dari diri sendiri, keluarga, dan kelompok sosial yang dapat menyebabkan apati, kemarahan, dan kecemasan.

### **Peran Agama dalam Kehidupan Publik dan Pribadi**

Munculnya nilai-nilai baru di masyarakat industri Dusun Ngadiwongso Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo memunculkan pula sebuah rasa sepi atau yang

disebut dengan ‘*alienation*’, nilai keagamaan dalam kehidupan para masyarakat industri di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan masih tertanam erat dalam diri, hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti selama kurang lebih 3 bulan menunjukkan bahwa masyarakat industri maupun masyarakat petani (agraris) masih erat dalam melaksanakan ibadah mereka, hal tersebut tercermin dalam kegiatan shalat lima waktu yang dilakukan baik di lingkungan sosial dusun maupun di tempat mereka bekerja (pabrik), lebih lanjut, dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak JL dan Bapak DE menyebut bahwa:

“Ibadah tetap nomor satu mas, meskipun kadang saya tidak tepat waktu shalat, pandangan saya dunia ini hanya sementara jadi shalat tetap menjadi hal yang saya lakukan”

“Dahulu ketika jadi petani, justru malah kurang tepat waktu mas karena harus ke sawah, biasanya tidak ada yang adzan, tapi semenjak saya kerja di pabrik malah sekarang saya rutin sholatnya dan tepat waktu, kalau ditanya seberapa penting agama, jawabanya sangat penting mas, jadi memunculkan kedamaian dalam diri saya”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa kedua narasumber yang sudah bekerja menjadi buruh pabrik atau masyarakat industri memiliki dua sisi, satu sisi mereka merasa lebih baik dalam beribadah namun di sisi lain mereka juga merasa agama merupakan ranah yang sangat penting bagi diri mereka. Hasil wawancara di atas menunjukkan melalui teori agama private dalam kacamata Casanova bahwa adanya dualitas di mana meskipun mereka merasa lebih baik dalam beribadah, mereka tetap melihat agama sebagai sesuatu yang sangat penting dan personal. Casanova mengemukakan bahwa dalam masyarakat modern, agama cenderung menjadi urusan pribadi individu. Wawancara di atas menunjukkan bahwa meskipun narasumber berada dalam lingkungan kerja industri, mereka tetap menjaga ibadah sebagai prioritas pribadi. Sehingga agama menjadi bagian dari identitas pribadi mereka dan bukan sekadar aktivitas sosial atau publik.

Observasi yang dilakukan dengan masyarakat agraris atau petani di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan menunjukkan bahwa mereka juga memiliki semangat kolektif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, contoh konkret dari hal tersebut

tercermin dalam kegiatan bersih kubur/makam, selain itu juga diketahui berdasarkan observasi bahwa kegiatan keagamaan juga menjadi wadah masyarakat berkomunikasi seperti mengkomunikasikan adanya pernikahan yang akan dilangsungkan dan kegiatan dusun. Dalam hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam ranah agama publik menurut Casanova yang mengemukakan bahwa agama tidak hanya menjadi urusan pribadi, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang penting dalam kehidupan publik.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti bersih kubur/makam melibatkan partisipasi kolektif dan menjadi bagian dari budaya serta identitas komunitas. Secara publik, agama berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan memfasilitasi komunikasi antarwarga, namun juga berfungsi membantu masyarakat dalam penanganan konflik yang ada karena alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri. Hilangnya lahan pertanian menyebabkan tekanan emosional dan ekonomi, agama berperan sebagai landasan kekuatan moral pada masyarakat untuk menghadapi perubahan ini.

Agama membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tuntutan ekonomi industri. Dengan ini agama tidak hanya berfungsi menjaga kohesi sosial tetapi juga membantu proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan struktural yang kompleks. Dengan kata lain, peran agama dalam kehidupan publik tampak pada observasi ini mencerminkan bahwa agama memainkan peran signifikan dalam kehidupan publik masyarakat agraris. Kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai acara sosial yang mengikat komunitas dan memperkuat hubungan sosial. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Dusun dan tokoh keagamaan yang menyebut bahwa:

“Kalau di sini ya mas, kegiatan tahlil atau bersih kubur biasanya ada makam-makan bersama, sembari membahas biasanya anak siapa yang mau menikah, kita diminta bantu-bantu gotong royong”

“Syukur mas, di sini sangat kuat kebersamaanya, jadi kalau ada pengajian, saya juga sering mengisi mengenai pentingnya kebersamaan, berbuat baik, dan saling mengisi mas”



Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa peran agama secara publik di Dusun Ngadiwongso dalam kacamata Casanova adalah penguat kebersamaan, sarana komunikasi sosial, pendidikan moral, dan integrasi sosial, yang semuanya berkontribusi pada kohesi dan solidaritas komunitas.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa industrialisasi di Dusun Ngadiwongso, Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Industrialisasi menciptakan peluang ekonomi melalui lapangan pekerjaan baru di sektor pabrik, yang memberikan pendapatan lebih stabil dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun di sisi lain, proses ini juga berdampak negatif, seperti hilangnya lahan pertanian, pencemaran lingkungan, dan tantangan baru dalam pemasaran hasil tani. Para petani harus beradaptasi dengan teknologi modern untuk mempertahankan sumber penghidupan mereka.

Dalam aspek sosial, terjadi pergeseran nilai dari budaya kolektif yang berbasis gotong-royong menuju pola yang lebih individualistis seiring bertambahnya jumlah pekerja industri. Pergeseran ini tampak dari berkurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan tradisi seperti tahlilan dan gotong-royong karena tuntutan pekerjaan industri.

Agama tetap memainkan peran sentral dalam menghadapi perubahan ini. Dalam kehidupan pribadi, agama menjadi sumber kedamaian dan identitas spiritual bagi individu yang merasa terasing di tengah lingkungan industri yang cenderung individualistis. Secara publik, praktik keagamaan seperti tahlilan dan bersih kubur berfungsi sebagai alat untuk menjaga kohesi sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan menjadi sarana komunikasi antarwarga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Dusun Ngadiwongso menghadapi berbagai tantangan akibat industrialisasi, mereka tetap

berusaha mempertahankan keseimbangan antara tuntutan ekonomi dan nilai-nilai sosial keagamaan yang telah lama menjadi landasan hidup mereka.

### Daftar Pustaka

- Ananta, A., Safitri, A., Najah, C., & Muhyi, A. A. (2023). Islam dan Sekularisme dalam Al-Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*, 25, 2774–6585.
- Arvenia, R., Fedryansyah, M., & Nurdin, M. F. (2018). Giddens dan Kapitalisme: Etika Kerja Buruh Perkebunan Karet di Sumatera Selatan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 5(2), 108–125.
- Banu, T. U. & P. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 22–27. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Berger, P. L. (2011). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Open Road Media.
- Buttel, F., & Vandergeest, P. (1988). Marx, Weber, and Development Sociology - Beyond the Impasse. *World Development*, 16(6), 683–695.
- Casanova, J. (1994). *Public Religions in The Modern World*. University of Chicago press.
- Fajariah, M., & Suryo, D. (2020). Sejarah Revolusi Industri di Inggris Pada Tahun 1760-1830. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2214>
- Ismanto, K., Huda, M., & Maulida, C. (2013). Transformasi Masyarakat Petani Mranggen Menuju Masyarakat Industri. *Jurnal Penelitian*, 9(1). <https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.129>
- Kistanto, N. H. (2018). Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(2), 169. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.2.169-178>
- Mikraj, A. L., & Wathoni, S. (2023). Transformasi Sosial di Pedesaan : Dampak Industrialisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 3(2), 174–183. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/4648>
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2015). Perubahan Sosial Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri dalam Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Bina Praja*, 07(04), 311–321. <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.311-321>
- Djadjuli, D. (2018). Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(2), 8–21.
- Rahman, A. (2018). Modal Sosial Pada Masyarakat Multietnik Social Capital in Multiethnic Society. *Walasuji*, 9(2), 303–321.
- Rendi, A. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Bergotong Royong di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. *EJournal Sosiatri*

## **Jurnal Dinamika**

Volume 5 No. 2 (2024)

E-ISSN: 2723-1410

Website: <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/index>

*Sosiologi*, 5(4), 175-189.

Damayanthi, R. V. (2008). Proses Industrialisasi Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Politik. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2(1), 1-2008.

<https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2008.002.01.3>

Ridwan, A. (2019). *Sosiologi Industri: Transformasi Menuju Masyarakat Post-Industri*. 119-120.

Segal, R. A. (2008). William Robertson Smith Vis-à-Vis Emile Durkheim as sociologist of religion. *Journal of Scottish Thought*, 1(2), 1-12.

<https://doi.org/10.57132/jst.108>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syahrani, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.

<https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>

Zakaria, A. M., & Mufid, M. (2023). The sacred and profane pada wisata religi kyai haji umar payaman kabupaten magelang. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 5(1), 38-48. <https://doi.org/10.34199/oh.v5i1.166>